



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)
DOI: 10.15548/khazanah.v15i2.2370

KOMPARASI PERANG UHUD DAN MUT'AH DALAM NASKAH PENDIDIKAN ISLAM KARYA NASRUDIN TAHA

Annisa Fadhilah

Universitas Sriwijaya, Indonesia
Annisafadhillah032@gmail.com

Afif Rahim Gifari

Universitas Sriwijaya, Indonesia
afifrahimgifari16@gmail.com

Muhammad Naufal Ashrof-fath

Universitas Sriwijaya, Indonesia
naufalfath1234@gmail.com

Hudaidah

Universitas Sriwijaya, Indonesia
Hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Risa Marta Yati

Universitas Sriwijaya, Indonesia
risamarta.y@unsri.ac.id

Abstract

The present study aims to compare the Battle of Uhud and the Battle of Mu'ta as described in Nasrudin Taha's work on Islamic Education. The problem examined in this study concerns the importance of understanding the differences in characteristics, strategies, as well as the moral and spiritual lessons of these two historical events within the context of teaching Islamic history. A comparative study is needed because both battles reflect different situations and dynamics, yet each contains important educational values for shaping the character of Muslim learners. The purpose of this research is to identify the similarities and differences between the Battle of Uhud and the Battle of Mu'ta, and to explore the relevance of their historical values in Islamic education. This study employs library research with a qualitative-descriptive approach, in which data are analyzed from Nasrudin Taha's text along with other supporting sources. The findings show that the Battle of Uhud emphasizes lessons on obedience and the consequences of internal strategic negligence, whereas the Battle of Mu'ta highlights steadfastness and courage in facing an enemy of significantly greater strength. Both battles contribute meaningfully to the development of leadership, faith, and discipline within Islamic education.

Keywords: *Uhud War; Mut'ah War; Manuscript, Islam, Nasrudin Taha*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan Perang Uhud dan Perang Mut'ah sebagaimana dijelaskan dalam naskah Pendidikan Islam karya Nasrudin Taha. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pentingnya memahami perbedaan karakteristik, strategi, serta pelajaran moral dan spiritual dari kedua peristiwa sejarah Islam tersebut dalam konteks pembelajaran sejarah Islam. Komparasi diperlukan karena kedua perang ini menunjukkan situasi dan dinamika yang berbeda namun sama-sama mengandung nilai-nilai pembelajaran penting bagi pembentukan karakter peserta didik Muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara Perang Uhud dan Perang Mut'ah, serta menggali relevansi nilai-nilai historisnya dalam konteks pembelajaran pendidikan Islam. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, di mana data dianalisis dari teks karya Nasrudin Taha dan sumber-sumber pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Uhud lebih menekankan pada pelajaran ketaatan dan akibat dari kelalaian strategi internal, sedangkan Perang Mut'ah menekankan keteguhan dan keberanian dalam menghadapi musuh yang jauh lebih besar. Keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai kepemimpinan, keimanan, dan kedisiplinan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Perang Uhud, Perang Mut'ah, Naskah, Islam, Nasrudin Taha*

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah perselisihan internal yang parah di kalangan suku Quraish, Nabi Muhammad lahir, dibesarkan, dan menyebarkan agama Islam. Meskipun kepahlawanan dihargai dalam masyarakat Arab pada masa itu, prestise seseorang ditentukan oleh kekayaan, status sosial, dan jumlah pengikutnya. Ia tumbuh dalam lingkungan yang sangat materialistis yang didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme, yang diperparah oleh perilaku kacau orang-orang Badui dan moralitas pagan yang sudah mendalam. Nabi tetap tenang menghadapi realitas sosial tersebut. Bahkan ketika orang-orang kafir Quraisy mencoba menghentikan dakwahnya dengan tawaran harta dan jabatan, beliau tetap teguh pada prinsipnya dalam menyebarkan Islam. Dakwah beliau dimulai di kota Mekah dengan segala tantangannya, lalu dilanjutkan ke Yatsrib (Madinah) yang menjadi titik balik penyebaran Islam secara lebih luas dan sistematis.¹

Setibanya di Madinah, Nabi Muhammad SAW membentuk masyarakat Islam yang berdaulat dengan struktur pemerintahan yang kuat, berdasarkan prinsip keadilan, persaudaraan, dan perlindungan terhadap kaum tertindas. Piagam Madinah menjadi fondasi sosial-politik yang menyatukan berbagai golongan dan agama dalam satu kesatuan yang damai.² Dalam upaya memperluas wilayah dan pengaruh Islam, Nabi menggunakan pendekatan diplomatik melalui surat-surat dakwah kepada raja-raja besar, serta pendekatan militer dalam kondisi yang menuntut pembelaan diri. Strategi Nabi tidak hanya menunjukkan kepiawaian dalam berpolitik dan berperang, tetapi juga memperlihatkan visi kenabian dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab, yang akhirnya membawa Islam keluar dari batas Jazirah Arab menuju wilayah-wilayah yang lebih luas.³

¹ Abdurrahman Kasdi, "Genealogi Dan Sejarah Perkembangan Politik Islam," *ADDIN* 9, no. 2 (2015): 277–308.

² Bukhori AbdulShomad, "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik," *Al-Adyan* 8, no. 2 (2013): 53–66.

³ M BasirSyam, "KEBIJAKAN DAN PRINSIP PRINSIP KENEGARAAN NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH (622-632 M)," *KRITIS : Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015):

Peperangan dalam Islam tidak pernah dimaknai sebagai agresi atau tindakan ekspansi semata, melainkan sebagai bentuk pembelaan diri dari ancaman nyata yang mengganggu eksistensi umat Islam. Pada masa awal perkembangan Islam, umat Muslim mengalami berbagai bentuk intimidasi, penyiksaan, boikot ekonomi, bahkan rencana pembunuhan terhadap Nabi Muhammad SAW. Ketika hijrah ke Madinah dan membentuk komunitas Islam yang mandiri, ancaman dari luar tidak berhenti. Kaum Quraisy terus mengintimidasi dan mencoba menghancurkan komunitas Muslim yang baru tumbuh. Dalam konteks inilah, peperangan menjadi pilihan terakhir dan sah untuk mempertahankan keyakinan, melindungi umat, dan menegakkan kebenaran.

Al-Qur'an sendiri memberikan legitimasi terhadap perang dalam kondisi tertentu, sebagaimana dalam QS. Al-Hajj ayat 39 yang menyatakan bahwa orang-orang yang diperangi, diizinkan untuk membalas karena mereka dizalimi. Ini menunjukkan bahwa perang dalam Islam sangat ketat aturan dan etikanya. Nabi Muhammad SAW pun dalam setiap pertempuran selalu memberikan arahan agar tidak menyerang perempuan, anak-anak, orang tua, serta tidak merusak lingkungan dan tempat ibadah. Hal ini menegaskan bahwa peperangan dalam Islam bukan tindakan barbar, tetapi sangat berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 Hijriah atau 625 M, di sekitar Bukit Uhud dekat Madinah. Penyebab utama terjadinya perang ini yaitu adanya keinginan kaum Quraisy Makkah untuk membalas dendam atas kekalahan mereka dalam Perang Badar setahun sebelumnya. Kaum Quraisy datang dengan kekuatan besar, berjumlah 3.000 pasukan, sementara pasukan Muslim berjumlah sekitar 1.000 orang, yang kemudian berkurang menjadi 700 akibat pengkhianatan Abdullah bin Ubay yang membawa pulang 300 pasukan. Dalam berlangsungnya pertempuran ini, pasukan Muslim sempat memiliki keunggulan, namun akibat dari Lebih jauh lagi, perang juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas umat dan menguji kesetiaan terhadap nilai-nilai Islam. Dalam Perang Uhud, misalnya, ketidakpatuhan segelintir pasukan pemanah terhadap instruksi Nabi menjadi pelajaran penting bahwa kemenangan dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh jumlah pasukan, tetapi juga oleh ketaatan dan keimanan. Sementara itu, Perang Mu'tah mengajarkan bahwa sekalipun berada dalam posisi yang jauh lebih lemah, umat Islam tetap harus tegar dan cerdas dalam strategi, sebagaimana yang dilakukan oleh Khalid bin Walid. Dengan demikian, perang bukan hanya tentang konflik fisik, tetapi juga tentang pembentukan karakter, kepemimpinan, dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Tidak patuhnya sebagian pasukan pemanah terhadap perintah Nabi, posisi mereka seketika menjadi berbalik dan mengalami posisi kekalahan. Perang Uhud menjadi pembelajaran penting tentang arti ketaatan, kedisiplinan, dan strategi yang telah di perintahkan Nabi dalam perjuangan Islam.

Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun ke-8 H atau 629 M, berada di wilayah Mu'tah, Balqa, wilayah Syam. Awal mula terjadinya perang ini yaitu akibat dari pembunuhan utusan Nabi Muhammad SAW oleh orang setempat di bawah kekuasaan Byzantium Romawi Timur. Lalu sebagai respon, Nabi Muhammad mengirimkan 3.000 pasukan Muslim untuk menghadapi kekuatan Byzantium yang jauh lebih besar, yaitu berjumlah sekitar 200.000 pasukan gabungan Romawi dan sekutunya. Perang Mu'tah menjadi peperangan pertama yang dijalankan umat Islam melawan kekuatan besar di luar wilayah Jazirah Arab, sekaligus menjadi tantangan keberanian dan keteguhan pasukan Muslim dalam menghadapi coobaan yang sangat tidak seimbang.

Perang Uhud dan Perang Mu'tah menarik untuk dibahas karena keduanya tidak hanya merekam peristiwa militer semata, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan, strategi, dan moralitas yang relevan hingga kini. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada pendekatannya yang mengkaji perang melalui perspektif naskah pendidikan Islam karya Nasrudin Taha, bukan semata-mata dari sumber sejarah umum yang sudah banyak diteliti. Kajian ini mencoba menunjukkan bagaimana dua peristiwa besar dalam sejarah Islam direpresentasikan dalam materi pendidikan tradisional, dan bagaimana nilai-nilai perjuangan, kepemimpinan, serta keimanan ditanamkan secara turun-temurun melalui teks keagamaan. Dengan demikian, tulisan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sejarah Islam dengan mengaitkan antara peristiwa historis dan proses transmisi nilai melalui pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis yang mencakup empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber utama, yaitu naskah Kurikulum Pendidikan Islam. Naskah ini ditemukan di kediaman Bapak Muklisin Kondisi fisiknya masih cukup baik meskipun terdapat beberapa bagian yang mengalami pemudaran warna dan sedikit robek di halaman pertama.

Tahap kedua, kritik sumber, mencakup analisis terhadap keaslian dan kredibilitas naskah. Proses ini dilakukan dengan meneliti kondisi fisik naskah, sistem penomoran halaman, jenis huruf yang digunakan (huruf Arab), serta adanya peta yang menggambarkan berbagai tempat, termasuk bangunan selain itu, dilakukan perbandingan dengan sumber lain untuk memastikan keakuratan

Tahap ketiga, interpretasi, bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam bagian-bagian tertentu dari naskah yang berkaitan dengan perang Analisis dilakukan dengan menelusuri bagaimana konsep perang. Pemaknaan ini kemudian dibandingkan dengan berbagai artikel ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas. Tahap terakhir, historiografi, merupakan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah. Hasil interpretasi disajikan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana naskah ini menjelaskan perang dan islam berada dalam naskah. Setiap bagian didukung dengan teks dari naskah serta transliterasi Arab-indonesia yang telah dikonversi ke dalam alfabet Latin

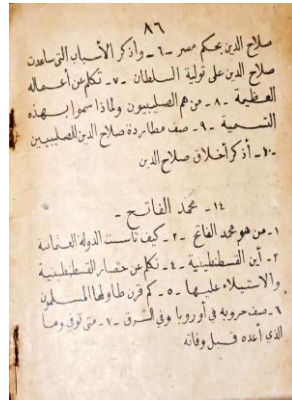
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah *Kurikulum Pendidikan Islam* tersimpan di rumah kediaman ustad muklisin yang berada di Jalan Sungai Gerong, Kecamatan Plaju ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Naskah ditemukan dalam tumpukan kitab-kitab dan naskah-naskah koleksinya dalam lemari. Beliau merupakan tokoh agama di kampung saya. Naskah ini di buat pada tahun 1953 terdapat 86 halaman pada Naskah *Kurikulum Pendidikan Islam*, naskah ini dirawat secara turun temurun oleh keluarga dan terjaga dengan kondisi yang baik. Kondisi tulisan masih dapat dibaca dengan jelas, yang mana jilidannya sudah mulai lepas, namun untuk jumlah halamannya masih lengkap dan tidak ada halaman yang hilang. Bagian cover dan akhir naskah kertasnya sudah kusam, terdapat juga lubang-lubang gigitan kutu yang mengakibatkan lapuk tapi hal itu tidak berdampak pada tulisannya, selain itu ditemukan noda seperti terkena air pada beberapa tepi halaman.

Naskah ditulis dengan huruf arab kuno dan bahasa Arab.

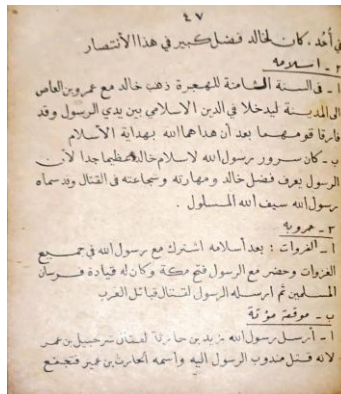
Gambar 1. Halaman pertama *Naskah Kurikulum Pendidikan Islam*



(Sumber: Dokumen Pribadi 1 April 2025)

Gambar 2. Halaman tengah *Naskah Kurikulum Pendidikan Islam*

(Sumber: Dokumen Pribadi 1 April 2025)



Gambar 3. Halaman terakhir *Naskah Kurikulum Pendidikan Islam*

(Sumber: Dokumen Pribadi 1 April 2025)

Dalam naskah ini tidak terdapat *watermark* dan *countermark*. Ukuran kertas naskah 13,4 cm x 17,8 cm. Setiap halaman naskah terdapat 13-14 baris teks, adapun untuk halaman 20 terdapat 7 baris teks. Semua teks atau tulisan pada naskah memiliki warna tinta yang digunakan yaitu berwarna hitam. Dalam naskah ini memiliki sistem penomoran



dalam setiap halaman berupa huruf Arab kuno. Dapat diketahui isi naskah dimulai dari

arah kanan ke kiri, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah halaman dalam naskah yaitu 86 halaman.

Awal Islam Pada Naskah Kurikulum Pendidikan Islam

Mekkah adalah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negara-negara Arab karena tradisi dan lokasi Kota ini digunakan sebagai rute perdagangan yang sibuk dan menghubungkan wilayah Yaman di Selatan dengan Suriah di utara. Kehadiran Ka'bah di tengah kota, menjadikan Mekkah sebagai pusat keagamaan Islam, agama dan masyarakat Arab mencerminkan keaslian suku-suku di jazirah Arab. Wilayah ini memiliki daerah sebagian besar semenanjung terletak di pusat gurun Sahara, dengan kondisi kering yang luas dan ciri khas yang berbeda.⁴

Wahyu pertama dari Allah diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril di Gua Hira pada hari ke-17 Ramadan tahun 611 Masehi. Allah telah memilih Muhammad sebagai Nabi-Nya ketika ia berusia empat puluh tahun. Nabi diperintahkan untuk menyeru manusia kepada agama yang satu dalam wahyu kedua.⁵ Meskipun Nabi Muhammad berasal dari suku yang sama, kesetiaan suku Quraysh terhadap agama kuno mereka membuat penyebaran Islam di Mekah menjadi sulit. Upaya misionaris Nabi selama era Mekah umumnya lebih fokus pada menunjukkan kemampuan kepemimpinannya daripada status kenabiannya. Konsekuensinya, dakwah dengan cara politik yang menimbulkan keteladanan dalam menyelesaikan berbagai masalah, lebih tepat dibandingkan oleh sisi kenabiannya dengan melaksanakan tabligh.⁶

Ada dua cara dakwa Rasulullah SAW ialah:

1) Dakwah Secara Diam-Diam

Setelah perintah itu turun, Rasulullah mulai menyampaikan kepada orang lain. Pertama, dia melakukannya secara diam-diam di antara sahabatnya. Dengan demikian, sahabat dan keluarga adalah orang pertama yang menerima dakwahnya. Usaha itu berhasil karena secara bertahap, orang-orang diajak untuk meninggalkan agama berhala dan hanya menyembah Allah yang Maha Esa. Mereka yang pertama kali beriman adalah:

- a. Istri Rasulullah SAW, Khadijah
- b. Kalangan pemuda, Ali ibn Abi Thalib dan Zaid ibn Harits
- c. Dari kalangan budak, Bilal bin rabbah
- d. Orang tua/tokoh masyarakat, Abu Bakar Ash-Shiddiq.⁷

2) Dakwah Secara Terbuka

Setelah melalui fase dakwah secara diam-diam selama kurang lebih tiga tahun, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah Islam secara terbuka kepada masyarakat Makkah. Dengan penuh keteguhan dan keberanian, Rasulullah mulai menyeru kaumnya di tempat-tempat umum, seperti di bukit Shafa, pasar-pasar, dan berbagai pertemuan penting suku Quraisy. Seruan Nabi menggema:

⁴ JungjunganSimorangkir, "SEJARAH AWAL ISLAM SAMPAI MASA KHALIFAH ALRASYDIN," *TE DEUM Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 121–49.

⁵ Siti RohmatulUmmah, "RELEVANSI PERINTAH IQRA ' PADA WAHYU PERTAMA BAGI MASYARAKAT MODERN," *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 21–38.

⁶ Muhammad Yamin, "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.," *Ihya Al Arabiyah* 3, no. 1 (2017): 112, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>.

⁷ HeriIrawan, "Peradaban Islam Masa Nabi Muhammad Saw.," *Ihya Al Arabiyah*, 2020.

mengajak untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa.⁸

Dakwah terbuka ini mengusik kenyamanan para pemimpin Quraisy yang selama ini menggantungkan kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan mereka pada sistem Jahiliah. Mereka merasa bahwa seruan Nabi Muhammad SAW mengancam tatanan sosial dan ekonomi yang sudah berurat akar di tengah masyarakat. Mulailah mereka menentang dengan keras: penghinaan, tekanan sosial, penyiksaan terhadap para pengikut Rasulullah, hingga berbagai rencana makar untuk menghentikan perkembangan Islam.

Ketika upaya lisan dan sosial tidak lagi memadai untuk menghambat dakwah, kaum Quraisy pun memperbesar perlawanan dengan kekerasan fisik. Perseteruan antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy pun perlahan berkembang dari konflik ideologi menjadi benturan fisik yang tidak terhindarkan. Permusuhan ini menjadi cikal bakal munculnya peperangan-perangan besar yang mewarnai sejarah awal Islam. Sejak dakwah dilakukan secara terang-terangan, perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat tidak hanya menuntut kesabaran dalam berdialog, tetapi juga kesiapan untuk mempertahankan agama dengan jiwa dan raga.

Ahmad Syalabi dalam kajiannya mengemukakan lima alasan utama mengapa kaum Quraisy sangat keras menentang ajaran Islam:

1. Mereka tidak mampu membedakan antara kekuasaan dan status kenabian.
2. Hak-hak hamba dan bangsawan dituntut oleh Nabi Muhammad.
3. Ajaran tentang dibangkitkan dan pembalasan di akhirat tidak dapat diterima oleh suku Quraish.
4. Orang-orang Arab memiliki tradisi lama untuk meniru leluhur mereka.
5. Patung-patung dan penjual patung melihat Islam sebagai penghalang bagi mata pencaharian mereka.

Berita bahwa Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yatsrib membuat kaum Quraisy bingung. Mereka takut Nabi Muhammad bergabung dengan pengikutnya dan membangun tempat yang kuat di Madinah. Jika itu terjadi, masalahnya bukan hanya tentang agama tetapi juga tentang ekonomi, karena Yatsrib terletak di jalur perdagangan antara Mekah dan Syam, yang dapat mengakibatkan kehancuran perdagangan mereka. Oleh karena itu, mengambil tindakan untuk menghilangkan kondisi yang merugikan bagi mereka merupakan salah satu tanggung jawab mereka. Mereka merancang rencana untuk membunuh Nabi Muhammad setelah melihat dampak besar dan negatif yang ditimbulkan terhadap perdagangan dan ekonomi mereka. Metode paling aman diusulkan oleh Abu Jahal: seorang pemuda dari setiap suku akan dipilih untuk melaksanakan pembunuhan secara bersamaan. Suku Bani Abu Manaf tidak akan mampu menuntut keadilan terhadap semua suku dengan cara ini, dan semua suku akan bertanggung jawab atas kematian Muhammad.⁹

Ketika Nabi memberitahu Abu Bakr bahwa beliau ingin berangkat ke Yathrib, Abu Bakr meminta izin kepada Nabi untuk ikut bersamanya. Abu Bakr bersiap-siap untuk perjalanan tersebut. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk pindah dari Mekah ke Madinah guna mempercepat penyebaran Islam. Selama 13 tahun menyebarkan Islam di

⁸ Mubasyaroh, "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 383–404, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1653>.

⁹ Mubasyaroh.

Mekah, Nabi Muhammad menghadapi banyak kebencian dan penolakan. Namun, dibandingkan dengan Mekah, penduduk Madinah lebih terbuka terhadap ajaran Nabi. Penduduk Madinah dengan antusias menerima Islam setelah Nabi Muhammad diterima di sana. Oleh karena itu Islam lebih cepat berkembang di Madinah.¹⁰

Perbandingan Perang Uhud dan Perang Mut'ah

Perang Uhud dan Perang Mut'ah adalah dua peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menunjukkan perbedaan konteks dan tantangan yang dihadapi kaum Muslimin. Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 Hijriah di dekat Gunung Uhud, Madinah, sebagai upaya balasan Quraisy atas kekalahan mereka di Perang Badar. Pasukan Muslim saat itu berjumlah sekitar 700 orang, berhadapan dengan sekitar 3.000 pasukan Quraisy. Dalam Perang Uhud, umat Islam sempat menguasai medan pertempuran, namun situasi berbalik karena ketidakpatuhan sebagian pemanah terhadap instruksi Rasulullah SAW. Sementara itu, Perang Mu'tah terjadi pada tahun ke-8 Hijriah, jauh dari tanah Arab, yaitu di wilayah Mu'tah (sekarang Yordania), ketika pasukan Muslim yang berjumlah sekitar 3.000 orang menghadapi pasukan Bizantium dan sekutunya yang jumlahnya mencapai lebih dari 100.000. Perang Mu'tah dipimpin oleh beberapa komandan secara bergantian karena syahidnya para pemimpin awal, sementara di Perang Uhud Rasulullah SAW sendiri memimpin langsung pasukan. Jika di Uhud kaum Muslimin mengalami kekalahan fisik di tengah pertempuran sengit dengan Quraisy, maka di Mu'tah, pasukan Muslim berhasil bertahan dan mundur secara teratur setelah menghadapi tekanan yang luar biasa dari kekuatan lawan yang jauh lebih besar.

1. Perang Uhud

Perang adalah sebuah konflik yang telah terjadi dan menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia. Dalam sudut pandang hukum internasional, Oppenheim mengartikan perang sebagai suatu bentuk konflik antara dua wilayah atau lebih yang diselesaikan melalui kekuatan bersenjata, dengan tujuan untuk menaklukkan menetapkan kondisi perdamaian sesuai dengan kehendak pihak yang menang.¹¹ Definisi ini memperjelas bahwa perang bukan hanya sekadar konflik fisik, tetapi juga merupakan alat politik yang digunakan untuk mencapai kepentingan suatu negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perang diartikan sebagai permusuhan antara dua negara, bangsa, suku, atau kelompok lainnya yang masing-masing menggunakan angkatan bersenjata dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa perang tidak hanya terbatas pada skala negara, tetapi juga dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat yang berbeda latar belakangnya.¹²

Dari perspektif *Fiqih Siyasah* atau hukum Islam dalam konteks kenegaraan dan hubungan internasional, perang dalam istilah Islam sering disebut sebagai jihad memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar konflik bersenjata.¹³ Jihad tidak selalu identik dengan peperangan fisik, melainkan mencakup segala bentuk perjuangan dalam rangka menegakkan kebenaran, mempertahankan diri dari ancaman, serta melindungi keyakinan

¹⁰ GunawanSetiarso, "Legitimasi Nasab Dan Strategi Dakwah Habib Ba ' Alwi Dalam Perspektif Muhammadiyah" 3 (2025): 216–24, <https://doi.org/10.62083/7d8qcb83>.

¹¹ Gustavo GilbertPondaag, "TINJAUAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP TINDAKAN MILITER ARGENTINA DAN INGGRIS DI KEPULAUAN FALKLAND TANPA ADANYA DEKLARASI PERANG 1982" (2023).

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

¹³ AskanaFikriana andNandaMuntazza, "Etika Dan Batasan Hukum Dalam Perang: Analisis Terhadap Kejahatan Humaniter Dalam Fiqih Siyasah," *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 329–40, <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i4.1522>.

dan ajaran agama Islam dari penindasan atau serangan. Dalam konteks peperangan, jihad dipahami sebagai upaya kolektif yang dilakukan oleh umat Islam ketika eksistensi mereka terancam atau ketika terjadi agresi dari pihak luar. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep perang dalam Islam sarat dengan pertimbangan etika, tujuan kemaslahatan umum, dan prinsip keadilan, serta diatur secara ketat oleh syariat agar tidak disalahgunakan.¹⁴

Ketiga definisi tersebut menunjukkan bahwa perang merupakan fenomena kompleks yang dipahami secara berbeda tergantung pada sudut pandangnya. Dalam perspektif hukum internasional, perang dipandang sebagai alat politik yang digunakan oleh negara untuk menyelesaikan sengketa dan memaksakan kehendaknya melalui kekuatan bersenjata.¹⁵ Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai perang sebagai permusuhan bersenjata antara negara, bangsa, atau kelompok, yang menunjukkan bahwa konflik bersenjata tidak hanya terjadi antar negara, tetapi juga antar komunitas dalam suatu wilayah. Adapun dalam perspektif *Fiqih Siyasa* atau hukum Islam, perang atau jihad memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup perjuangan dalam berbagai bentuk untuk menegakkan kebenaran dan melindungi agama, serta harus dijalankan sesuai prinsip keadilan dan etika syariat.¹⁶ Perang Uhud menjadi salah satu contoh nyata bagaimana konsep jihad dalam Islam diterapkan dalam konteks membela diri dari ancaman, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Perang Uhud terjadi karena tindakan balas dendam yang ingin dilakukan kaum Quraisy akibat kekalahan perang badar setahun sebelumnya. Dalam pertempuran Badar, kaum Quraisy mengalami kekalahan telak dan kehilangan banyak tokoh penting, yang menimbulkan rasa sakit mendalam, serta keinginan kuat untuk membalas dendam terhadap kaum Muslimin.¹⁷ Tekad untuk menebus kekalahan itu pun berkembang menjadi sebuah rencana besar yang disusun oleh para tokoh besar Quraisy, khususnya Abu Sufyan bin Harb, dengan tujuan utama menggempur kota Madinah, membalas kekalahan di Badar, dan menghentikan penyebaran Islam yang semakin meluas.¹⁸

Setelah memahami bagaimana arti dari perang dalam berbagai perspektif baik dari hukum internasional, bahasa, maupun *Fiqih Siyasa* Islam penting untuk melihat bagaimana arti secara nyata dalam sejarah Islam Perang Uhud. Naskah ini memberi gambaran tentang latar belakang, tokoh-tokoh yang terlibat, serta nilai-nilai yang dipegang oleh kaum Muslimin saat menghadapi perang besar tersebut. Berikut ini merupakan teks berbahasa Arab yang menjelaskan jalannya Perang Uhud sebagaimana tercatat dalam sumber-sumber sejarah Islam.

¹⁴ Hasbi AshShidqi et al., "Nilai – Nilai Pendidikan Dalam Perang Uhud," *Fikiran Masyarakat* 3, no. 2 (2015): 52–80.

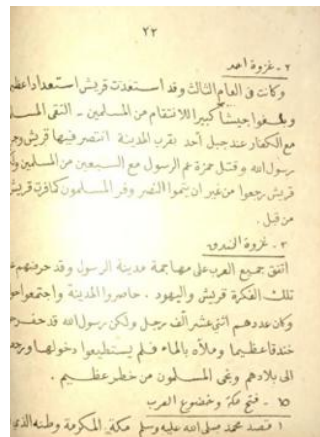
¹⁵ SamsulMunir, "Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Konsep Dan Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al- ' Ā Lam ī N," *DIROSAT Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 149–82, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>.

¹⁶ AskanaFikriana, "Etika Politik Dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu : Perspektif Fiqih Siyasa," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 235–48.

¹⁷ AmranRasli et al., "Leadership Lessons from the Battle of Uhud," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (2024): 355–69, <https://doi.org/10.32350/jitc.142.21>.

¹⁸ Iqbal, "Perang Uhud," *Jurnal Rihlah* 1 (2014): 15–28.

Gambar 4. Halaman yang mengutip perang uhud dalam Naskah Kurikulum Pendidikan Islam



(Sumber: Dokumen Pribadi 1 April 2025)

وكانت في العام الثالث وقد استعدت قريش استعدادا عظيما وبلغوا جيشا كبيرا للانتقام من المسلمين – اتفق المسلمون مع الكفار عند جبل أحد بقرب المدينة انتصر فيها قريش وجر رسول الله وقتل حمزة عم الرسول مع السبعين من المسلمين ولد قريش رجعا من غير ان يتموا النصر وفر المسلمون كما فرت قريش من قبل

Artinya: “Pada tahun ketiga, kaum Quraisy telah melakukan persiapan besar dan telah mengirim pasukan besar untuk membalas dendam kepada kaum Muslim. Kaum Muslim bertemu dengan kaum kafir di Gunung Uhud dekat Madinah. Kaum Quraisy menang dan Rasulullah diseret pergi dan Hamza, paman Rasulullah, terbunuh bersama tujuh puluh kaum Muslim. Kaum Quraisy tidak kembali tanpa menyadari kemenangan itu dan kaum Muslim melarikan diri seperti kaum Quraisy telah melarikan diri sebelumnya.”

Kutipan dalam naskah *Kurikulum Pendidikan Islam* menggambarkan secara ringkas namun padat mengenai peristiwa dan dinamika Perang Uhud.¹⁹ Teks tersebut menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ketiga Hijriyah, yang sesuai dengan fakta sejarah di mana Perang Uhud memang terjadi pada bulan Syawal tahun 3 H (625 M). Penjelasan bahwa kaum Quraisy melakukan persiapan besar-besaran untuk membalas kekalahan mereka di Perang Badar juga sejalan dengan catatan dalam berbagai sumber sejarah Islam, seperti dalam, yang menyebutkan bahwa Quraisy mengerahkan sekitar tiga ribu pasukan dengan perlengkapan yang jauh lebih lengkap dibandingkan sebelumnya.

Pertempuran yang berlangsung di dekat Gunung Uhud, sekitar lima kilometer dari Madinah, juga sesuai dengan lokasi geografis yang tercatat dalam sejarah. Dalam teks Arab tersebut juga disebutkan bahwa pasukan Quraisy meraih kemenangan, Rasulullah terluka, dan Hamzah bin Abdul Muthalib yang gugur.²⁰ Kejadian ini sesuai dengan fakta bahwa pada pertempuran ini, ketika pasukan pemanah Muslim meninggalkan posnya, strategi pasukan Quraisy yang dipimpin Khalid bin Walid berhasil mengepung kaum Muslimin dari belakang tepatnya di atas bukit uhud, dan menyebabkan kekacauan serta jatuhnya korban jiwa termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib. Sejarawan klasik seperti Ibnu Katsir juga mencatat bahwa ketidakpatuhan sekelompok pasukan pemanah terhadap instruksi Rasulullah menjadi dampak buruk dari pertempuran yang awalnya dikuasai oleh

¹⁹ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.

²⁰ Nicolas Habibi, Izzat Muhammad Daud, and Jalwis, “Refleksi Kepemimpinan Dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 203–23.

kaum Muslimin menjadi kekalahan dalam kutipan.²¹

Peristiwa perang kaum Quraisy tidak melanjutkan kemenangan secara menyeluruh, dan memilih mundur, diperkuat oleh fakta sejarah setelah mendapat kemenangan, mereka tidak langsung memasuki Madinah atau membunuh seluruh pasukan Muslim, tetapi mereka memilih kembali ke Makkah. Kejadian ini menunjukkan bahwa walaupun secara tepat Quraisy unggul, tetapi mereka tidak meremehkan keadaan.²² Sebaliknya, umat Islam justru memperoleh banyak pelajaran penting dari kekalahan perang ini, seperti pentingnya mematuhi perintah pemimpin, disiplin, dan kesabaran. Dalam tafsirnya terhadap Surah Ali Imran ayat 152, Quraish Shihab dalam menegaskan bahwa kekalahan ini bukanlah bentuk kehinaan, tetapi merupakan ujian Allah agar umat Islam menyadari pentingnya konsistensi, komitmen, dan kepemimpinan dalam berjihad di jalan-Nya.²³

2. Perang Mut'ah

Pada tahun 629 Masehi, atau 5 Jumadil Awal 8 Hijriah, Pertempuran Mu'tah terjadi di dekat pemukiman Mu'tah. Selama masa Khalifah-Khalifah yang Adil, Nabi Muhammad mengutus pasukan Muslim untuk melawan pasukan Kekaisaran Bizantium di wilayah Basra. Nabi Muhammad memanfaatkan perdamaian yang tercipta setelah penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah untuk menjalin hubungan diplomatik dengan penguasa negara-negara yang berbatasan dengan Semenanjung Arab dan mengirim surat undangan untuk memeluk Islam. Misi tersebut bertujuan untuk membangun hubungan yang ramah atau mengundang untuk memeluk Islam. Namun, setelah salah satu utusan Nabi dibunuh, pasukan Muslim dikirim ke Mu'tah, di mana terjadi konflik besar antara kedua pihak.²⁴

Salah satu catatan mengenai peristiwa ini dapat ditemukan dalam *Naskah Pendidikan Islam*, sebuah dokumen yang memuat ringkasan sejarah-sejarah penting dalam Islam, termasuk peristiwa Perang Mu'tah. Naskah ini ditulis dalam bahasa Arab dan mencatat beberapa nama tokoh yang terlibat dalam pertempuran, serta menggambarkan situasi yang terjadi di medan perang. Isi naskah ini menjadi bukti tertulis bagaimana peristiwa tersebut dikenang dan diajarkan dalam konteks pendidikan Islam. Melalui tulisan tersebut, pembaca dapat mengetahui siapa saja pemimpin pasukan Muslim yang diutus oleh Rasulullah SAW, alasan di balik dikirimnya pasukan, dan bagaimana kondisi pasukan Muslim saat menghadapi lawan yang lebih besar.

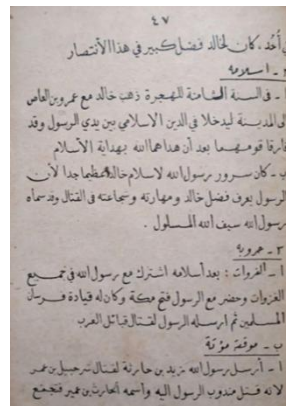
²¹ Andi AngelinaMasyitha, NyongImam Santoso Eka Teguh, andMuhammadRidwan, "Peran Dan Kontribusi Nusaibah Binti Ka'ab Dalam Perang Uhud Pada Tahun 625 M," *Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 2 (2024): 57–79.

²² EndangSari, "Sejarah Perang Uhud Dalam Pembentukan Karakter Taat Kepada Pemimpin" (2016), [https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/29233/1/Endang Sari, 1802011064, FTK, PAI, 082235893541 ok-1.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/29233/1/Endang%20Sari,%201802011064,%20FTK,%20PAI,%20082235893541%20ok-1.pdf).

²³ M. QuraishShihab, "TAFSIR AL-M ISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an VOLUME 4 Surah Al-An'am" 4 (2007): 377.

²⁴ Ummu ZakiyahMaulidah, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2014): 1–14, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2658>.

Gambar 5. Halaman yang mengutip perang mut'ah pada Naskah Kurikulum Pendidikan



Islam

(Sumber: Dokumen Pribadi 1 April 2025)

Pada kutipan naskah Pendidikan Islam yang berbunyi :

١ - أرسل رسول الله مزيد بن حارثة القتال شرحبيل بن عمر لانه قتل مندوب الرسول اليه واسمه الحارث بن عمير فتجمع أمام المسلمين جموعا كثيرة من العرب والروم واشتد القتال فقتل مزيد قائد الجند ثم جعفر بن أبي طالب ثم عبد الله بن رواحة وهم رؤساء الجند العظام واشتدت الحال بالمسلمين وحوصروا من كل جانب

Artinya: "Maka Rasulullah mengutus Muzayyin bin Haritsah untuk berperang melawan Sharhabil bin Umar karena ia telah membunuh utusan Rasulullah yang bernama Al-Harith bin Umair. Kemudian berkumpul di depan kaum Muslimin banyak pasukan dari Arab dan Romawi, dan pertempuran menjadi sangat sengit. Kemudian terbunuhlah Muzayyin, pemimpin pasukan, lalu Ja'far bin Abi Thalib, kemudian Abdullah bin Rawahah, mereka adalah para pemimpin besar pasukan. Keadaan menjadi sangat sulit bagi kaum Muslimin dan mereka dikepung dari segala penjuru."

Kutipan dalam naskah *Kurikulum Pendidikan Islam* menggambarkan secara ringkas namun padat mengenai peristiwa dan dinamika Perang Mu'tah.²⁵ Teks tersebut menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun delapan Hijriah, yang sesuai dengan fakta sejarah di mana Perang Mu'tah memang terjadi pada bulan Syawal tahun 8 H (629 M). Penjelasan bahwa pasukan Romawi membunuh utusan Rasulullah yang bernama Al-Harith bin Umair untuk membalas perlakuan Pasukan Romawi mereka di Perang Uhud kemudian menjadi situasi yang menegangkan catatan dalam berbagai sumber sejarah Islam, seperti dalam, yang menyebutkan bahwa pasukan Romawi mengerahkan sekitar seratus ribu pasukan dengan perlengkapan yang jauh lebih lengkap dibandingkan dengan pasukan Muslim.

Nabi Muhammad memberikan perintah kepada al-Harith bin 'Umair pada tahun 7 H, atau 628 M, untuk mengirim surat undangan kepada Hanits bin Abi Shamr al-Ghassani, gubernur baru Kekaisaran Romawi di Sham (Irak). Raja lokal, Syurahbil bin 'Amr al-Ghassani, kepala suku Ghassaniyah yang pada saat itu menguasai Palestina dan sekitarnya, membunuh Harith bin 'Umair selama perjalanan di sekitar Mut'ah.²⁶

تسلم خالد القيادة بعد موت عبد الله فأظهر شجاعة عظيمة واستطاع أن يخلص المسلمين من الحصار ورجعوا إلى المدينة سالمين ومن أجل ذلك سماء الرسول سيف الله المسلول

Artinya : "Khalid mengambil alih kepemimpinan setelah meninggalnya Abdullah. Dia

²⁵ Hasanah and Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa."

²⁶ Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad Saw*, 2015.

menunjukkan keberanian yang besar dan mampu membebaskan kaum Muslim dari pengepungan dan kembali ke Madinah dengan selamat. Karena itulah Sang Utusan menjulukinya sebagai Pedang Terhunuh Tuhan.”

Strategi Rasulullah dalam Perang Uhud

Sebelum perang dimulai, Rasulullah SAW menyusun strategi dengan mempertimbangkan jumlah pasukan Muslim yang lebih sedikit dibanding pasukan Quraisy. Beliau memilih lokasi di Lereng Gunung Uhud untuk memperkecil kemungkinan serangan dari belakang dan sisi samping, sehingga medan pertempuran hanya terbuka di satu arah. Selain itu, beliau menugaskan sekitar lima puluh orang pemanah, dipimpin oleh Abdullah bin Jubair, untuk menempati sebuah bukit kecil (Bukit Pemanah) di sisi medan perang. Rasulullah SAW memberikan instruksi yang sangat tegas kepada para pemanah agar tetap bertahan di posisi mereka, apapun yang terjadi, baik pasukan Muslim menang ataupun kalah. Strategi ini bertujuan untuk melindungi barisan belakang pasukan Muslim dan menghalangi gerakan kavaleri musuh.²⁷

Saat perang berlangsung, strategi ini berjalan dengan baik. Kaum Muslimin dengan cepat menguasai medan pertempuran, menyerang barisan Quraisy dan memukul mundur mereka. Pasukan Quraisy mulai kacau dan meninggalkan harta benda mereka di medan perang. Melihat tanda-tanda kemenangan, sebagian besar pemanah yang berada di Bukit Pemanah merasa bahwa tugas mereka telah selesai. Meskipun Abdullah bin Jubair berusaha mengingatkan, mayoritas pemanah tetap turun dari bukit untuk mengambil harta rampasan. Akibatnya, posisi bukit menjadi kosong dan terbuka tanpa penjagaan.²⁸

Setelah pemanah meninggalkan posisinya, Khalid bin Walid yang saat itu memimpin pasukan kavaleri Quraisy, melihat celah besar ini. Dengan cepat, Khalid memimpin pasukannya mengitari bukit dan menyerang dari arah belakang. Serangan mendadak ini membuat pasukan Muslim yang awalnya teratur menjadi kacau. Diserang dari dua arah, barisan Muslim goyah, banyak yang gugur, dan situasi berubah drastis. Rasulullah SAW sendiri terluka dalam pertempuran ini, dan beberapa sahabat utama seperti Hamzah bin Abdul Muthalib Syahid. Kekalahan dalam Perang Uhud bukan disebabkan karena lemahnya strategi awal, melainkan karena ketidaktaatan sebagian pasukan terhadap perintah Rasulullah SAW yang merusak formasi dan pertahanan Muslim.²⁹

Strategi Rasulullah dalam Perang Mu'tah

Khalid bin Walid diberi bendera dan diminta untuk memimpin pasukan Muslim setelah Komandan Abdullah bin Rawahah wafat. Dia menerimanya tanpa ragu dan mendorong pasukan Muslim untuk terus maju tanpa menyerah. Pada saat itu, melindungi Muslim dari serangan musuh merupakan salah satu strategi utama Khalid bin Walid.

Saat musuh menarik pasukannya ke utara, Khalid bin Walid memerintahkan pasukan Muslim untuk mundur ke selatan. Pertempuran terhenti sementara saat malam tiba. Kedua belah pihak, sementara itu, mempertimbangkan keamanan dan berpendapat bahwa lebih baik mengakhiri konflik. Untuk menakuti musuh, prajurit Muslim membuat keributan besar keesokan harinya dan mengumumkan bahwa pasukan bantuan Muslim yang besar telah tiba di Madinah.

Pasukan Romawi akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pertempuran. Jumlah pasti korban tewas dari pihak Romawi dalam pertempuran ini tidak diketahui,

²⁷ Habibi, Daud, and Jalwis, “Refleksi Kepemimpinan Dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud).”

²⁸ Sari, “Sejarah Perang Uhud Dalam Pembentukan Karakter Taat Kepada Pemimpin.”

²⁹ Iqbal, “Perang Uhud.”

namun diperkirakan ada sekitar dua belas prajurit Muslim yang tewas. Setelah itu, pasukan Muslim memulai perjalanan pulang ke Madinah, di mana mereka disambut dengan gembira oleh komunitas Muslim dan Nabi Muhammad SAW.

Meskipun tujuan balas dendam mereka tidak tercapai, pertempuran tersebut berdampak besar pada persepsi masyarakat terhadap komunitas Muslim. Semua orang Arab kagum dengan kejadian tersebut karena, meskipun pertempuran tersebut sangat tidak adil—3.000 tentara Muslim melawan 200.000 tentara Romawi—pasukan Muslim berhasil keluar tanpa cedera.

Setelah berakhirnya perang, faktor utama yang berkontribusi adalah konversi banyak individu yang sebelumnya menentang dan memberontak terhadap Islam menjadi Muslim. Konflik besar pertama antara Muslim dan Kekaisaran Romawi adalah Pertempuran Mu'tah. Konflik ini juga menandai dimulainya invasi Kekaisaran Romawi ke negara-negara lain.³⁰

Strategi jenius Khalid bin Walid dalam perang Mu'tah:

- a. Mengorganisasi ulang pasukan Muslim dengan mengumpulkan kembali pasukan yang telah kacau balau akibat bergantinya komandan secara berturut-turut.
- b. Memulai peristiwa berskala kecil dengan tujuan menunda pertempuran hingga malam hari, karena perjanjian pra-perang melarang pertempuran pada malam hari. Dia memanfaatkan kesempatan ini dengan cerdas.
- c. Menyamar pasukan Khalid memanfaatkan kesempatan itu untuk merencanakan serangannya pada saat yang tepat. Jumlah besar pasukan Khalid disusun dalam barisan panjang. Pasukan Romawi percaya bahwa ada cukup kekacauan dan gangguan untuk membuat mereka gelisah ketika mereka bangun keesokan paginya. Mereka percaya bahwa Nabi telah mengirim bala bantuan.

Tabel 1. Perbandingan Perang Uhud dan Perang Mut'ah

Aspek	Perang Uhud	Perang Mut'ah
Tahun	3 Hijriah / 625 Masehi	8 Hijriah / 629 Masehi
Lokasi	Kaki Gunung / bukit Uhud, dekat Madinah	Mu'tah, wilayah Syam (Palestina)
Musuh	Kaum musyrik Quraisy Mekkah.	Kekaisaran Romawi Bizantium dan Ghassanid
Jumlah Pasukan	Pasukan Muslim berjumlah 700 orang dan melawan pasukan Quraisy 3.000 orang.	Pasukan Muslim 3.000 orang dan pasukan Romawi Bizantium dan sekutunya sekitar 100.000-200.000 orang.
Pemimpin Perang	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad SAW dan pemimpin pasukan Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi

³⁰ TazkiyyaturRohmah, "Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'Tah Dan Perang Yarmuk," *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 01 (2022): 95–109, <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6642>.

		Thalib, Abdullah bin Rawahah, serta Khalid bin Walid
Hasil Perang	Kekalahan yang dialami kaum Muslim, dikarenakan pasukan pemanah tidak patuh terhadap perintah Nabi.	Kekalahan yang dialami kaum Muslim, dikarenakan pasukan pemanah tidak patuh terhadap perintah Nabi.

SIMPULAN

Perang Uhud terjadi pada tahun 3 Hijriah (625 M) antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy. Kaum muslimin yang dipimpin Nabi Muhammad dan kaum Quraisy Mekkah sebagai balasan atas kekalahan Quraisy di Perang Badar. Pasukan Muslim berjumlah sekitar 700 orang setelah 300 orang munafik mundur, melawan 3.000 pasukan Quraisy. Awalnya pasukan Muslim unggul, namun kekalahan terjadi karena pasukan pemanah yang ditugaskan di bukit Uhud meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan, sehingga membuka celah bagi serangan balik pasukan Quraisy yang dipimpin Khalid bin Walid. Banyak sahabat Nabi gugur dan Nabi sendiri terluka dalam pertempuran ini.

Perang Mu'tah terjadi pada tahun 8 Hijriah (629 M) di wilayah Mu'tah, Syam, antara pasukan Muslim dan pasukan Bizantium Romawi Timur serta sekutunya. Perang ini dipicu oleh pembunuhan utusan Nabi yang membawa surat dakwah kepada penguasa Syam. Pasukan Muslim berjumlah sekitar 3.000 orang dan pasukan Romawi kurang lebih 200.000 orang. Pasukan muslim dipimpin oleh tiga panglima yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah, yang semuanya gugur syahid dalam pertempuran. Kepemimpinan kemudian diambil alih oleh Khalid bin Walid yang berhasil memimpin pasukan Muslim mundur dengan lancar menghadapi pasukan Bizantium yang jauh lebih besar. Perang ini menjadi titik awal perluasan Islam ke wilayah Syam.

Kedua perang ini memiliki nilai-nilai yang bermanfaat dan pelajaran penting bagi umat Islam, terutama mengenai kepatuhan terhadap perintah pemimpin dan keteguhan dalam menghadapi musuh yang jumlahnya lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthy. *The Great Episodes of Muhammad Saw*, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Fikriana, Askana. "Etika Politik Dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu : Perspektif Fiqih Siyasah." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 235–48.
- Fikriana, Askana, and Nanda Muntazza. "Etika Dan Batasan Hukum Dalam Perang: Analisis Terhadap Kejahatan Humaniter Dalam Fiqih Siyasah." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 329–40. <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i4.1522>.
- Habibi, Nicolas, Izzat Muhammad Daud, and Jalwis. "Refleksi Kepemimpinan Dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 203–23.
- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*

- 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.
- Iqbal. “Perang Uhud.” *Jurnal Rihlah* 1 (2014): 15–28.
- Irawan, Heri. “Peradaban Islam Masa Nabi Muhammad Saw.” *Ihya Al Arabiyah*, 2020.
- Kasdi, Abdurrahman. “Genealogi Dan Sejarah Perkembangan Politik Islam.” *ADDIN* 9, no. 2 (2015): 277–308.
- Masyitha, Andi Angelina, NyongImam Santoso Eka Teguh, and MuhammadRidwan. “Peran Dan Kontribusi Nusaibah Binti Ka’ab Dalam Perang Uhud Pada Tahun 625 M.” *Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 2 (2024): 57–79.
- Maulidah, Ummu Zakiyah. “Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2014): 1–14. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2658>.
- Mubasyaroh. “Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 383–404. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1653>.
- Muhammad Yamin. “Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.” *Ihya Al Arabiyah* 3, no. 1 (2017): 112. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>.
- Munir, Samsul. “Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural : Konsep Dan Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al- ‘ Ā Lam ī N.” *DIROSAT Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 149–82. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>.
- Pondaag, Gustavo Gilbert. “TINJAUAN HUKUM INTERNASIONAL TERHADAP TINDAKAN MILITER ARGENTINA DAN INGGRIS DI KEPULAUAN FALKLAND TANPA ADANYA DEKLARASI PERANG 1982,” 2023.
- Rasli, Amran, Salman BashirMemon, Silvi AsnaPrestianawati, andImelda HermilindaAbas. “Leadership Lessons from the Battle of Uhud.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (2024): 355–69. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.21>.
- Rohmah, Tazkiyyatur. “Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu’Tah Dan Perang Yarmuk.” *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 01 (2022): 95–109. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6642>.
- Sari, Endang. “Sejarah Perang Uhud Dalam Pembentukan Karakter Taat Kepada Pemimpin,” 2016. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29233/1/Endang Sari, 1802011064, FTK, PAI, 082235893541 ok-1.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29233/1/Endang+Sari,1802011064,FTK,PAI,082235893541+ok-1.pdf).
- Setiarso, Gunawan. “Legitimasi Nasab Dan Strategi Dakwah Habib Ba ’ Alwi Dalam Perspektif Muhammadiyah” 3 (2025): 216–24. <https://doi.org/10.62083/7d8qcb83>.
- Shidqi, Hasbi Ash, KalamSetia, ImamSujoko, andSyaeroziHasan. “Nilai – Nilai Pendidikan Dalam Perang Uhud.” *Fikiran Masyarakat* 3, no. 2 (2015): 52–80.
- Shihab, M. Quraish. “TAFSIR AL-M ISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an VOLUME 4 Surah Al-An’am” 4 (2007): 377.
- Shomad, Bukhori Abdul. “Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik.” *Al-AdYaN* 8, no. 2 (2013): 53–66.
- Simorangkir, Jungjungan. “SEJARAH AWAL ISLAM SAMPAI MASA KHALIFAH ALRASYDIN.” *TE DEUM Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 121–49.
- Syam, M Basir. “KEBIJAKAN DAN PRINSIP PRINSIP KENEGARAAN NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH (622-632 M).” *KRITIS: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 157–74.
- Ummah, Siti Rohmatul. “RELEVANSI PERINTAH IQRA ’ PADA WAHYU PERTAMA BAGI MASYARAKAT MODERN.” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1

Annisa Fadhilah, Afif RahimGifari, Muhammad Naufal Ashrof-fath, Hudaidah, Risa Marta Yati
KOMPARASI PERANG UHUD DAN MUT'AH DALAM NASKAH PENDIDIKAN ISLAM KARYA
NASRUDIN TAHA

(2017): 21–38.